

ANALISIS MISKOMUNIKASI DALAM BAHASA LISAN DAN BAHASA TULIS BERDASARKAN KONTEKS WACANA

Nurdin

Dosen Universitas Terbuka UPBJJ Mataram

Abstrak; Berbicara miskomunikasi biasanya terjadi jika terdapat gap atau ketimpangan antara maksud pembicaraan dan pemahaman. Miskomunikasi selalu terjadi dalam sebuah proses komunikasi yang tidak sejalan pada peruntukannya. Dengan demikian, miskomunikasi senantiasa menjadi musuh utama manusia yang menghirup napasnya di tengah pergaulan sosialnya di abad modern ini. Jika dicermati, miskomunikasi yang pernah dialami akan mudah dideteksi. Seperti miskomunikasi yang akan dipaparkan pada bahasan berikutnya yaitu contoh miskomunikasi yang terjadi di dalam kelas ketika mengajar sebagai contoh miskomunikasi lisan dan pada saat berkomunikasi di dunia maya sebagai contoh miskomunikasi tertulis. Berdasarkan contoh miskomunikasi yang dijelaskan di atas, maka disimpulkan bahwa miskomunikasi dapat terjadi karena beberapa hal sebagai berikut.: (1) kurangnya ketelitian dan kepekaan dalam memahami pembicaraan; (2) terburu-buru menyimpulkan hasil pembicaraan; (3) tidak menyadari konteks pembicaraan; (4) terjadinya kesalahan dalam beberapa unsur konteks wacana.

Kata Kunci: Miskomunikasi, Bahasa Lisan, Bahasa Tulis, Konteks Wacana

PENDAHULUAN

Hidup manusia tidak pernah terlepas dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan posisi manusia yang untuk meneruskan hidupnya sangat butuh orang lain. Kebutuhan ini tercermin dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan kebutuhan itu, manusia melakukan interaksi dengan manusia lain. Interaksi dapat terjalin jika komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain terjalin dengan baik atau saling memahami. Berbicara konsep komunikasi, wacana adalah salah satu hal yang tidak dapat terlepas dari aspek komunikasi. Menurut Djajasudarma (2006:14), wacana memerlukan unsur komunikasi yang berupa sumber (pembicara/penulis/pendengar), penerima (pendengar/pembaca/pembicara), saluran komunikasi, pesan, dan pokok masalah.

Dewasa ini komunikasi menempati posisi sangat vital dalam kelanjutan interaksi dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika, komunikasi mengarah pada seragamnya maksud pembicara dengan pendengar atau penulis dengan pembaca, maka komunikasi dinyatakan berhasil. Namun tidak jarang juga ditemukan kesalahan dalam memahami maksud lawan bicara atau biasa disebut miskomunikasi. Hal ini tidak dapat dipandang sebagai masalah kecil karena

walaupun terkadang mengundang kelucuan, Namun tidak jarang berakhir ketegangan antara komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini hasil dari tindakan komunikasi dapat disebut wacana, walaupun di sisi lain wacana juga dapat dikatakan sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi (Djajasudarma, 2006:3-5).

Berbicara miskomunikasi biasanya terjadi jika terdapat gap atau ketimpangan antara maksud pembicaraan dan pemahaman. Miskomunikasi selalu terjadi dalam sebuah proses komunikasi yang tidak sejalan pada peruntukannya. Dengan demikian, miskomunikasi senantiasa menjadi musuh utama manusia yang menghirup napasnya di tengah pergaulan sosialnya di abad modern ini. Menurut Sinarbuko (2010), kata kunci dan hakim garis yang mampu menyelesaikan miskomunikasi adalah membangun kesepahaman bersama antar para pihak yang sedang terjangkiti wabah penyakit miskomunikasi. Selanjutnya menyangi hati mereka sembari menyelaraskan nalar perasaan dan akal pikiran di antara kedua belah pihak yang sedang dirundung miskomunikasi.

Sebagai contoh miskomunikasi, kita tidak perlu melihat pada kondisi yang dialami oleh orang lain. Hal ini dikarenakan

miskomunikasi tidak terlepas dari tindakan komunikasi diri sendiri. Jika dicermati, miskomunikasi yang pernah dialami akan mudah dideteksi. Seperti miskomunikasi yang akan dipaparkan pada bahasan berikutnya yaitu contoh miskomunikasi yang terjadi di dalam kelas ketika mengajar sebagai contoh miskomunikasi lisan dan pada saat berkomunikasi di dunia maya sebagai contoh miskomunikasi tertulis.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Wacana

Pendapat beberapa ahli bahasa tentang wacana mengingatkan kita pada pemahaman bahwa wacana adalah: (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur (Adwimarta, dkk dalam Djajasudarma, 2006:2). Sedangkan menurut Edmonson, wacana adalah satu peristiwa yang terstruktur diwujudkan di dalam perilaku linguistik atau yang lainnya (Djajasudarma, 2006:2). Selanjutnya, Darma (2009:3), menyimpulkan bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dalam sebuah wacana yang paling besar. Sedangkan unsur nonsegmental dalam sebuah wacana pada hakikatnya berhubungan dengan situasi, waktu, gambaran, tujuan, makna, intonasi dan tekanan dalam pemakaian bahasa, serta rasa bahasa yang sering kita kenal dengan istilah konteks Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa wacana tidak hanya dikaitkan dengan tindak tutur terstruktur saja, tapi dapat juga berupa yang lainnya tindak tutur yang tidak terstruktur. Wacana juga tidak hanya bersifat verbal, tapi dapat juga bersifat nonverbal.

2. Ciri-ciri dan Sifat Wacana

Berdasarkan pengertian wacana, kita dapat mengidentifikasi cirri dan sifat sebuah wacana, antara lain sebagai berikut.

- a. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
- b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek)

- c. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

(Darma, 2009:3-4)

3. Wujud dan Jenis Wacana

Darma (2009:4) mengemukakan bahwa pada dasarnya, wujud dan jenis wacana dapat ditinjau dari sudut realitas, media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian. Dalam kenyataannya wujud dari bentuk wacana itu dapat dilihat dalam beragam buah karya si pembuat wacana, yaitu:

- a. *Text* (wacana dalam wujud tulisan/grafis).
- b. *Talk* (wacana dalam wujud ucapan)
- c. *Act* (wacana dalam wujud tindakan)
- d. *Artifact* (wacana dalam wujud jejak)

4. Konteks Wacana

Berbicara tentang wacana selalu berkaitan dengan konteks. Kridalaksana (2001:120) mendefinisikan bahwa konteks merupakan ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana (lingkungan nonlinguistik dari wacana). Pendapat lain mengenai konteks wacana dikemukakan oleh Djajasudarma (2006:27) yang menyatakan bahwa konteks wacana dibentuk oleh berbagai unsure, seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, amanat, kode, dan saluran. Secara rinci, Hymes (dalam Darma, 2009:4-6), menjelaskan unsur-unsur konteks wacana sebagai berikut.

1. Latar (*Setting*)

Latar mengacu pada tempat (*ruang/space*) dan waktu (*tempat/time*) terjadinya percakapan.

2. Peserta (*Participant*)

Peserta mengacu pada peserta percakapan, yaitu pembicara (*penyapa*) dan pendengar atau lawan bicara (*pesapa*).

3. Hasil (*Ends*)

Hasil mengacu pada percakapan dan tujuan percakapan.

4. Amanat (*Message*)

Amanat mengacu pada bentuk dan isi amanat.

5. Cara (*Key*)
Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan.
6. Sarana (*Instrument*)
Sarana mengacu pada penggunaan bahasa baik lisan maupun tulis dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan.
7. Norma (*Norms*)
Norma mengacu pada perilaku peserta percakapan.
8. Jenis (*Genre*)
Genre mengacu pada kategori, seperti sajak, teka-teki, kuliah, dan doa.

ANALISIS MISKOMUNIKASI DALAM WACANA

Miskomunikasi dalam pengajaran di kelas

Berdasarkan pengalaman mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Mataram, miskomunikasi yang pernah terjadi ketika mengajar adalah ketika siswa diminta membawa tugas dari rumah pada materi membaca cerita anak. Dengan penugasan yang ditulis di papan dan disampaikan secara lisan berbunyi: “Anak-anak diharap membawa cerita anak pada pertemuan berikutnya untuk dibacakan!” Pada saat itu, siswa diminta membawa cerita anak dari rumah untuk diceritakan kembali di kelas. Namun pada hari yang ditentukan, beberapa siswa membawa dongeng. Hal ini dikarenakan pemahaman mereka tentang cerita anak adalah dongeng tersebut, walaupun pada pertemuan sebelumnya telah dijelaskan bahwa cerita anak yang dimaksud adalah cerpen yang berisi kisah anak-anak. Tidak hanya itu, contoh sudah ditunjukkan pada buku LKS (Lembar Kerja Siswa). Perbedaan antara maksud guru dengan tindakan para siswa ini dapat terjadi karena beberapa hal sebagai berikut.

- a) Siswa melakukan instruksi tanpa memperhatikan permintaan guru.
- b) Siswa menyimpulkan sendiri tanpa bertanya dan melihat contoh.

Keadaan ini berdampak cukup signifikan karena siswa akan terhambat dalam belajar, yaitu menunda praktek bercerita karena harus mencari cerita dan berlatih terlebih dahulu di rumah. Sebagai dampak lanjutan, pertemuan

berikut yang seharusnya membahas satu KD (Kompetensi Dasar) yang lain harus tertunda karena digunakan untuk praktek bercerita siswa yang belum bercerita pada pertemuan berikut.

Percakapan di atas dapat dianalisis berdasarkan konteks wacana yang dikemukakan oleh Hymes, seperti dijelaskan sebagai berikut.

1. Latar (*Setting*)
Latar percakapan dilaksanakan di dalam kelas VII H SMP Negeri 2 Mataram.
2. Peserta (*Participant*)
Peserta yang terlibat dalam komunikasi adalah guru dan siswa.
3. Hasil (*Ends*)
Pada percakapan di atas, hasil yang diharapkan adalah siswa membawa cerita pendek anak, namun pada kenyataannya, terdapat beberapa siswa yang tidak membawa cerita pendek anak melainkan membawa dongeng.
4. Amanat (*Message*)
Isi amanat dari deskripsi di atas adalah siswa diharap membawa cerita anak.
5. Cara (*Key*)
Cara menyampaikan pesan pada saat itu adalah, suasana kelas yang cukup kondusif karena siswa sudah membereskan peralatan tulis dan siap-siap untuk berdoa di akhir jam pelajaran diperkuat dengan pesan yang ditulis di papan tulis sebagai penugasan untuk siswa.
6. Sarana (*Instrument*)
Sarana yang digunakan adalah bahasa baik lisan maupun tulis.
7. Norma (*Norms*)
Percakapan yang seharusnya berlaku dua tetapi yang terjadi hanya satu arah karena pada saat diberikan kesempatan bertanya, siswa hanya diam.
8. Jenis (*Genre*)
Jenis percakapan yang dilakukan bersifat pengajaran atau kuliah.

Berdasarkan analisis konteks di atas, terjadinya miskomunikasi disebabkan terjadinya kesenjangan dalam konteks wacana. Hal ini dapat dilihat pada konteks hasil, amanat, dan norma.

Miskomunikasi dalam dunia maya

Pengalaman miskomunikasi dalam dunia maya terjadi ketika menggunakan media facebook sebagai wadah komunikasi dengan teman (halaman akun terlampir). Miskomunikasi ini diawali ketika teman tersebut mengunduh informasi tentang *ntonon bareng* film Rumah tanpa Jendela yang akan diadakan di Bandung, tepatnya di Bandung Empire. Ketika saya memberikan komentar berbunyi: “*nte lupa infona ya ma!!!*” pada *link* yang diunduh dengan maksud bahwa saya meminta diberikan informasi tentang *ntonon bareng* tersebut. Namun, jawaban komentar yang saya baca berikutnya berbunyi: “*apa infonya ria...???keanyakan buka resep,,,hehe.*” Miskomunikasi yang terjadi di atas dikarenakan perbedaan persepsi antara saya dengan teman tersebut. Info yang saya maksud berkaitan dengan *link* yang diunduh, sedangkan teman saya tersebut memandang bahwa info yang saya minta adalah info yang bersifat umum. Hal ini menuntut saya untuk memberi penjelasan yang lebih detail untuk pertanyaan saya sebelumnya sehingga mendapat jawaban sesuai pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan contoh miskomunikasi yang dijelaskan di atas, maka disimpulkan bahwa miskomunikasi dapat terjadi karena beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Kurangnya ketelitian dan kepekaan dalam memahami pembicaraan.
- 2) Terburu-buru menyimpulkan hasil pembicaraan
- 3) Tidak menyadari konteks pembicaraan.
- 4) Terjadinya kesalahan dalam beberapa unsur konteks wacana

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan bahwa untuk menghindari dampak miskomunikasi, maka komunikasi perlu melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Teliti dan peka dalam memahami pembicaraan,
- 2) Tidak terburu-buru dalam menyimpulkan pembicaraan.
- 3) Menyadari konteks pembicaraan.
- 4) Meminimalisir kesalahan dalam konteks wacana

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tinarbuko, Tinarbuko. 2010. *Terpenjara dalam Miskomunikasi*. Opini:Harian Kedaulatan Rakyat.<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ltMoS5qiN50J:sumbo.wordpress.com/page/3/+sebab+miskomunikasi+dalam+wacana&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&source=www.google.co.id>[11 Maret 2011].